

LINEARITAS KALIMAT DALAM PARAGRAF KARANGAN ILMIAH  
MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG

**Noorliana**

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

**ABSTRACT**

*The study is aimed at revealing the sentence linearity of paragraph developed by college students, whether they show good or poor linearity. Also to describe the factors of poor linearity, as well as the order of pattern available in each pair of linear sentences. In general, the study applies the descriptive-qualitative method, and to analyze the relation between sentences it uses the micro-structural method. The research result shows that most paragraphs contain sentences of poor linearity. The causal factors are the ideas of bias, skip, accumulation, repetition, as well as false choice. Also, missing sentence constituents, and inconsistent use of lexicon (words and terminologies).*

**Keywords:** *sentence linearity, paragraph, scientific writing.*

**A. PENDAHULUAN**

Pada dasarnya menulis karangan ilmiah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Hampir dalam semua mata kuliah mahasiswa diwajibkan menulis karangan ilmiah yang berupa makalah atau paper. Bahkan, pada akhir studi mereka diwajibkan menulis karangan ilmiah yang berupa skripsi atau tugas akhir. Oleh karena itu, sejak awal masa studi di perguruan tinggi mahasiswa sudah diarahkan untuk menguasai kemampuan menulis karangan ilmiah. Terkait dengan kepentingan menguasai kemampuan menulis karangan ilmiah, pada masa awal studi mahasiswa UM diwajibkan mengikuti perkuliahan Bahasa Indonesia Keilmuan (BIK). Hal ini sejalan dengan misi utama mata kuliah BIK, yaitu membina mahasiswa agar mampu menulis karangan ilmiah dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kemampuan menulis karangan ilmiah meliputi dua bagian, yakni kemampuan penalaran dan kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan penalaran berkaitan dengan kemampuan mengemb- bangkan dan mengorganisasikan gagasan. Kemampuan menggunakan bahasa berkaitan dengan kemampuan menyusun kalimat, memilih kata, dan menggunakan ejaan. Kedua kemampuan tersebut antara lain akan terlihat pada linearitas kalimat dalam paragraf.

Linearitas kalimat berkenaan dengan linearisasi. Linearisasi berarti mengurutkan kata-kata menjadi kalimat dan mengurutkan kalimat-kalimat menjadi teks, dalam hal ini paragraf (Brown dan Yule, 1985: 124). Sebagaimana diketahui,

umumnya paragraf merupakan bagian karangan yang terdiri dari beberapa kalimat. Kalimat-kalimat tersebut membentuk suatu kesatuan pembicaraan (Gie, 2002: 67). Agar kesatuan pembicaraan mudah dipahami, kalimat-kalimat itu harus disusun secara linear, dalam arti runtut dan logis.

Paragraf dalam karangan ilmiah harus memiliki dua ciri penting, yaitu kesatuan dan kepaduan (Gie, 2002: 67). Ciri kesatuan berarti seluruh kalimat atau detil penunjang terpusat pada satu ide pokok paragraf (Suwignyo dan Santoso, 2008: 44). Secara lebih terperinci dapat dijelaskan bahwa kesatuan berarti hanya ada satu ide pokok yang dikembangkan dalam paragraph. Kedua, semua kalimat penjelas harus terfokus pada ide pokok (Akhadiah, 1994:184). Ciri kepaduan adalah hubungan timbal balik antarkalimat yang harmonis, wajar, dan mudah dipahami (Keraf, 1984:75). Dalam paragraf yang padu, kalimat-kalimat tersusun secara runtut, tidak meloncat-loncat sehingga pembaca mudah memahami hubungan suatu gagasan dengan gagasan yang lain. Selain itu, pada paragraf yang padu juga terdapat unsur-unsur kebahasaan yang menandai adanya hubungan antarkalimat, seperti pengulangan kata-kata kunci pada setiap kalimat, penggunaan kata penunjuk, penggunaan kata penghubung antarkalimat, atau penggunaan kata ganti.

Perlu ditegaskan bahwa kalimat-kalimat yang berhubungan secara harmonis dan tersusun secara runtut tidak hanya menentukan kepaduan, tetapi juga menentukan kesatuan. Dapat ibayangkan, jika susunan kalimat dalam suatu paragraf kacau, tentu pembaca sulit memahami ide pokok yang disampaikan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa urutan dan hubungan timbal balik kalimat dalam paragraf mempengaruhi kesatuan dan kepaduan paragraf. Dengan demikian, kesatuan dan kepaduan paragraf berkaitan erat pula dengan linearitas kalimat.

Sehubungan dengan topik tentang linearitas kalimat dalam penelitian ini, peneliti menengarai adanya permasalahan yang dialami mahasiswa peserta mata kuliah BIK di UM ketika menulis karangan ilmiah. Peneliti selalu menemukan kesalahan pengembangan paragraf yang berkaitan dengan linearitas kalimat dalam tugas akhir mahasiswa yang berupa makalah. Permasalahan serupa juga dialami mahasiswa peserta mata kuliah Writing II Jurusan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta (Prasetyarini, 2005: 157). Dalam penelitian tentang alur susunan kalimat pada paragraf berbahasa Inggris yang dikembangkan mahasiswa, Prasetyarini menemukan adanya paragraf yang linear dan yang tidak linear. Paragraf yang linear sebanyak 46.6 % dan yang tidak linear sebanyak 53.4 % dari tiga puluh paragraf yang diteliti. Ada empat faktor yang menyebabkan paragraf tidak linear, yaitu: (1) paragraf tanpa kalimat topik, (2) kesilapan gramatikal dan kesalahan pemakaian tanda baca, (3) penyisipan ide baru, (4) penyusunan kalimat yang tidak sistematis. Permasalahan lain yang terkait dengan topik penelitian ini telah diteliti oleh Susilo (1996, dalam Prasetyarini, 2005: 157). Masalah yang dikaji adalah cara mengembangkan gagasan dalam paragraf berbahasa Inggris. Dalam penelitian tersebut Susilo menemukan bahwa paragraf yang dikembangkan mahasiswa tidak terfokus pada ide pokok. Penelitian berikutnya adalah penelitian tentang peningkatan kemampuan mengembangkan paragraf siswa SMU IPS Kelas 3

di kota Malang (Utami, 2001). Pada penelitian tersebut Utami menyebutkan bahwa siswa SMU belum mampu memahami dan berpraktik membuat paragraf yang baik, padahal topik paragraf sudah diajarkan sejak di kelas 1 SMP. Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Suparno (1993) yang berjudul "Konstruksi Tema-Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kodya Malang". Pada penelitian ini dijabarkan secara luas dan mendalam konsep tentang struktur tema-remata dalam kalimat. Konsep tersebut menjadi landasan analisis data tentang linearitas kalimat dalam penelitian ini.

Permasalahan yang dialami mahasiswa peserta mata kuliah BIK dan keempat penelitian di atas menjadi arah pemikiran untuk mengembangkan penelitian ini. Kedua hal di atas dijadikan arah pemikiran berdasarkan empat alasan. Pertama, penelitian Prasetyarini dan Susilo hanya terkait dengan masalah linearitas kalimat dalam paragraf berbahasa Inggris. Kedua, penelitian Utami berkaitan dengan masalah peningkatan kemampuan mengembangkan paragraf berbahasa Indonesia. Penelitian tersebut memaparkan strategi peningkatan kemampuan mengembangkan paragraf, yakni strategi konstruktivisme, tidak membicarakan secara khusus peningkatan kemampuan mengembangkan paragraf yang linear. Ketiga, penelitian Suparno berkaitan dengan bahasa lisan. Selain itu, masalah tema-remata yang diteliti hanya terkait dengan kalimat-kalimat lepas, bukan kalimat-kalimat dalam rangkaian yang linear. Keempat, peneliti berasumsi bahwa belum ada kajian khusus tentang linearitas kalimat dalam paragraf ilmiah yang dikembangkan mahasiswa peserta matakuliah BIK.

Bertolak dari uraian di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah paragraf yang dikembangkan mahasiswa sudah menunjukkan linearitas kalimat yang baik atau tidak? (2) Jika ada paragraf yang linearitas kalimatnya kurang baik, apa faktor penyebabnya? (3) Jika ada kalimat-kalimat yang berurutan secara linear, bagaimana pola urutannya? Yang dimaksud faktor penyebab di sini adalah faktor yang berkaitan dengan paragraf itu sendiri, seperti adanya suatu kalimat yang idenya menyimpang dari ide pokok paragraf. Faktor penyebab tersebut tidak berkaitan dengan hal-hal seperti penguasaan topik, kondisi kejiwaan, dan lain-lain.

Analisis linearitas kalimat dalam penelitian ini didasarkan pada keterkaitan tema-remata masing-masing kalimat. Cara ini sejalan dengan pendapat Prasetyarini (2005: 158-159), yakni urutan kalimat yang linear akan menunjukkan bahwa tema-remata suatu kalimat berkaitan dengan tema-remata kalimat sebelumnya. Secara lebih konkret, keterkaitan tersebut dijelaskan sebagai berikut: tema suatu kalimat mengulang/mengacu tema atau mengulang/mengacu remata kalimat sebelumnya. Dapat pula tema atau remata suatu kalimat mengacu ke kalimat sebelumnya secara keseluruhan. Karena itu, perlu dipahami konsep linearitas kalimat dan konsep tema-remata.

Linearitas kalimat adalah urutan kalimat-kalimat yang logis dan runtut dalam paragraf sehingga pembaca mudah mengikuti alur pikiran penulis. Istilah linearitas didefinisikan seperti di atas karena berkaitan erat dengan istilah linearisasi. Linearisasi adalah pengurutan kata menjadi kalimat dan pengurutan kalimat menjadi teks, dalam hal ini paragraf (Brown dan Yule, 1985:125). Dalam istilah

linearitas tercakup pula pengertian bahwa dari segi penulis, pernyataan/kalimat pertama menentukan pernyataan/kalimat kedua, dan seterusnya. Dari segi pembaca, pernyataan/kalimat pertama mempengaruhi penafsiran terhadap pernyataan/kalimat kedua, dan seterusnya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Brown dan Yule (1985:125), yaitu ...*"he has to choose a beginning point. This point will influence the hearer/reader's interpretation of everything textual context for everything that follows"*. Oleh karena itu, dalam mengembangkan paragraf, penulis harus lebih dahulu menentukan kalimat pertama sekaligus menentukan kalimat topik/ide pokok paragraf. Meskipun demikian, kalimat topik tidak selalu menjadi kalimat pertama dalam paragraf. Kalimat topik bisa terdapat di tengah atau di akhir paragraf (Stephens, 1982: 102). Bahkan, kadang-kadang kalimat topik tidak dimunculkan dalam paragraf, terutama paragraf naratif/deskriptif. Pada paragraf seperti ini, pembaca yang menyimpulkan ide pokoknya. Oleh karena itu, dalam hal linearitas ini, di mana pun posisi kalimat topik tidak menjadi masalah. Yang penting, kalimat-kalimat yang membangun paragraf disusun secara runtut dan logis sehingga alur pikiran penulis mudah diikuti dan dipahami.

Pengurutan ide / kalimat dalam paragraf ada beberapa macam, yakni:

#### 1. Urutan alamiah

Yang dimaksud urutan alamiah adalah urutan kalimat menurut urutan waktu dari serangkaian peristiwa yang diungkapkan. Peristiwa yang terjadi lebih dulu diungkapkan sebelum peristiwa, berikutnya. Menurut Brown dan Yule (1985: 144), selain menyangkut urutan waktu, urutan alamiah juga menyangkut urutan ruang. Biasanya secara alamiah, seseorang memulai deskripsinya dengan cara mendeskripsikan tempat di mana pengamatan dimulai atau tempat yang paling dekat dengan dirinya.

#### 2. Urutan normal

Yang dimaksud urutan normal adalah urutan gagasan yang didasarkan pada penekanan perseptual terhadap entitas yang menonjol. Artinya, entitas yang lebih menonjol disebutkan pertama kali (Van Dijk, dalam Brown dan Yule, 1985:145). Van Dijk mempolakan urutan normal tersebut sebagai berikut : general - particular; large - small; whole - part/component; outside - inside; set - subject elemen; possessor - possessed; including - included.

Terkait dengan urutan normal, perlu ditanggapi bahwa pengurutan ide/kalimat tidak hanya menyangkut peristiwa, tetapi juga menyangkut pernyataan-pernyataan logis sebagai hasil pemikiran atau tanggapan terhadap sesuatu. Karena itu, dalam teori pengembangan paragraf dikenal istilah "pola pengembangan logis". Istilah ini identik dengan "urutan normal" meskipun tidak sama betul. Pola pengembangan logis didasarkan pada tanggapan logis penulis atas relasi dari perincian-perincian gagasan yang dikemukakan (Keraf, 1985:84). Menurut Suwignyo dan Santoso (2008:52), pola pengembangan logis meliputi

perbandingan dan pertentangan, analogi, pemberian contoh, sebab-akibat atau akibat-sebab, definisi luas, dan klasifikasi.

Tema dan rema adalah dua kategori formal dalam kalimat. Dalam kaitan ini, kalimat dipandang sebagai suatu organisasi pesan (Halliday dan Hasan, 1985: 325). Nunan (1993: 46) mendefinisikan tema sebagai kategori formal yang mengacu pada unsur awal kalimat, sedangkan rema adalah segala sesuatu yang mengikuti tema. Menurut Brown dan Yule (1985: 125), tema merupakan titik tolak pembicaraan (*the starting point of the utterance*), sedangkan rema merupakan kategori formal yang berfungsi menjelaskan tema. dan harus selalu mengikuti tema. Masih terkait dengan pengertian tema dan rema, Halliday (dalam Suparno, 1993) mengemukakan bahwa tema merupakan pangkal tolak suatu pesan yang mengacu pada apa yang sedang dinyatakan dan tema dapat diidentifikasi sebagai elemen yang berada pada posisi pertama dalam kalimat. Selain sebagai titik tolak pembicaraan, tema. juga merupakan tempat pesan bergantung (Suparno, 1993: 21). Karenanya, antara tema dan rema. harus selalu ada relasi semantis. Kalau tidak, kalimat menjadi kurang berterima. Suparno mencontohkan:

**(1 a) Kalau tempat kos, sepeda pun bisa saya pakai.**

Kalimat di atas baru berterima apabila disisipkan kata *ke* di depan kata *tempat* sehingga menjadi:

**(1 b) Kalau ke tempat kos, sepeda pun bisa saya pakai.**

Dalam bahasa lisan, membedakan suatu tema dengan tema yang lain atau suatu tema dengan rema lebih mudah dilakukan karena ada penanda intonasi. Menurut Halim (dalam Suparno, 1993: 28), dalam kalimat lisan bahasa Indonesia unsur tema ditandai intonasi dengan lambang 2 3n/2- atau lambang 2. Jika demikian, cara yang paling memungkinkan untuk menentukan tema dan rema dalam kalimat tertulis adalah melihat posisi kedua elemen tersebut dalam kalimat.

Dalam setiap kalimat, unsur tema dan rema diekspresikan melalui satuan-satuan kebahasaan, yakni kata, frasa, atau klausa. Tentunya, setiap satuan kebahasaan tersebut berisi satuan makna. Dengan demikian, pemilahan tema dan rema dalam bahasa tulis harus berdasarkan satuan-satuan kebahasaan yang mewadahi unsur tema-rema tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah makalah yang ditulis mahasiswa UM sebagai tugas akhir perkuliahan BIK. Data penelitian adalah paragraf dan rangkaian kalimat yang membangun paragraf tersebut. Data dikumpulkan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, mengambil 50 buah makalah sebagai sampel. Dari masing-masing makalah tersebut diambil satu paragraf sebagai sampel, yaitu paragraf pertama pada bagian latar belakang. Kedua, paragraf yang sudah ditentukan dibaca untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan metode mikrostruktural. Metode mikrostruktural adalah metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antarkalimat dalam lingkungan teks itu sendiri, dalam hal ini paragraf. Metode ini memiliki dua macam progresi, yaitu progresi tematis dan progresi semantis (Halliday dan Hasan, dalam Prasetyarini, 2005: 158). Secara lebih spesifik analisis data ini menggunakan progresi tematis karena yang dianalisis adalah linearitas kalimat. Linearitas kalimat akan terlihat pada keterkaitan tema dan rema suatu kalimat dengan tema dan rema kalimat sebelumnya.

Dalam menganalisis data, langkah pertama adalah memberi nomer paragraf. Kedua, memberi kode dan nomer pada setiap kalimat dalam paragraf. Jika ada enam kalimat dalam suatu paragraf, maka setiap kalimat akan diberi kode K1, K2, hingga K6. Ketiga, menentukan tema dan rema setiap kalimat. Tema diberi kode T dan rema diberi kode R. Kemudian, diamati keterkaitan tema dan rema masing-masing kalimat dalam urutannya. Keempat, mengelompokkan paragraf atas paragraf yang baik dan yang kurang baik linearitas kalimatnya. Kelima, mengamati faktor-faktor penyebab kurang baiknya linearitas kalimat dalam paragraf. Keenam, mengamati bentuk-bentuk pola hubungan linear pada pasangan-pasangan kalimat yang baik linearitasnya. Ketujuh, mendeskripsikan seluruh hasil pengamatan dalam bentuk tabel.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data hasil penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu data tentang paragraf yang berisi linearitas kalimat yang baik dan yang kurang baik, data tentang faktor-faktor penyebab kurang baiknya linearitas kalimat dalam paragraf, dan data tentang pola urutan linear dari setiap dua kalimat yang memiliki linearitas yang baik.

#### **1. Linearitas Kalimat dalam Paragraf**

Dari 50 paragraf sampel, terdapat 16 (32%) paragraf yang berisi linearitas kalimat yang baik, dan 34 (68 %) paragraf yang berisi linearitas yang kurang baik. Paragraf yang dimaksud dianggap berisi linearitas kalimat yang baik apabila seluruh kalimatnya berurutan secara linear. Maksudnya, tema atau rema suatu kalimat menunjukkan hubungan logis dengan tema atau rema kalimat sebelumnya. Hubungan logis tersebut terlihat apabila tema atau rema suatu kalimat mengulang atau mengacu ke tema atau rema kalimat sebelumnya. Atau, tema atau rema suatu kalimat mengacu ke kalimat sebelumnya secara keseluruhan. Suatu paragraf dikatakan memiliki linearitas kalimat yang kurang baik apabila di dalamnya terdapat sepasang atau beberapa pasang kalimat yang tidak berhubungan secara linear atau ada kalimat yang menyimpang dari gagasan utama. Berikut ini contoh paragraf yang baik linearitas kalimatnya.

- (1) Penerangan ( $T_1$ ) merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia ( $R_1$ ).
- (2) Penerangan ( $T_2$ ) sangat membantu manusia terutama pada tempat yang tidak dapat dijangkau cahaya matahari, contoh: ruang bawah tanah, gedung bioskop, gor ( $R_2$ ).
- (3) Tanpa penerangan ( $T_3$ ) manusia akan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya, terutama pada malam hari, contohnya perkantoran, pabrik, gedung perkuliahan ( $R_3$ ).

Pada contoh di atas terlihat bahwa tema kalimat (2)  $T_2$  mengulang tema kalimat (1). Tema dan rema pada kalimat (2) mengacu ke rema kalimat (1). Secara lebih khusus dapat dijelaskan bahwa  $R_2$  berisi bukti terinci dari gagasan pada  $R_1$ . Selanjutnya,  $T_3$  mengacu ke  $T_2$  dan  $R_3$  mengacu ke  $R_2$ . Jelasnya,  $T_3$  dan  $R_3$  berisi rincian yang menegaskan bahwa penerangan sangat membantu manusia dalam beraktivitas ( isi pernyataan pada kalimat 2 ).

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Kurang Baiknya Linearitas Kalimat

Dalam penelitian ini ditemukan ada tujuh faktor yang menyebabkan linearitas kalimat dalam paragraf kurang baik. Ketujuh faktor tersebut adalah penyimpangan ide, loncatan ide, tumpukan ide, pengulangan ide, kesalahan pemilihan ide, penghilangan unsur penting kalimat, dan penggunaan kata/istilah yang tidak konsisten. Berikut ini adalah paparan sebagian contoh data linearitas kalimat yang kurang baik tersebut.

### a. Penyimpangan Ide

Contoh Data:

- (1) Penghijauan ( $T_1$ ) sangat penting ( $R_1$ ).
- (2) Di kota besar ( $T_2$ ) pasti banyak pabrik, asap kendaraan, bau akibat pembuangan sampah ( $R_2$ ).
- (3) Semuanya ( $T_3$ ) menyebabkan polusi udara ( $R_3$ ).
- (4) Akibat limbah pabrik ( $T_4$ ) menyebabkan pencemaran air sungai yang mengalir di sekitar kawasan pabrik ( $R_4$ ).

Pada contoh di atas kalimat (4) berisi pernyataan yang tidak ada kaitannya dengan kalimat (3), kalimat (2), apalagi dengan kalimat (1). Kalimat (4) berisi pernyataan bahwa limbah pabrik menyebabkan pencemaran air sungai, padahal bagian rema pada kalimat (3) berisi tentang polusi udara (sebagai akibat dari fakta-fakta yang dinyatakan dalam kalimat 2). Paragraf di atas kurang baik linearitas kalimatnya karena terjadi penyimpangan ide, terutama ide pada kalimat (4).

### b. Loncatan Ide

Contoh Data:

- (1) Seni lukis Damar Kurung ( $T_{1a}$ ) merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang hampir mengering ( $R_{1a}$ ), seni lukis ini ( $T_{1b}$ ) berada di daerah Gresik, Jawa Timur ( $R_{1b}$ ).
- (2) Orang yang mempopulerkannya ( $T_2$ ) adalah Masmundari, seorang wanita asli Gresik ( $R_2$ ).

Pada deskripsi di atas terlihat tanda  $T_{1a}$  dan  $R_{1a}$ , serta  $T_{1b}$  dan  $R_{1b}$ . Penandaan a dan b tersebut dimaksudkan bahwa klausa yang berisi  $T_{1b}$  dan  $R_{1b}$  seharusnya merupakan kalimat tersendiri, tetapi pada data menjadi bagian kalimat. Pada paragraf di atas linearitas kalimatnya kurang baik karena terjadi loncatan ide, yakni di antara kalimat (1) dan (2). Seharusnya di antara kalimat (1) dan kalimat (2) ada kalimat yang menjelaskan mengapa seni lukis Damar Kurung hampir mengering.

**Contoh perbaikan :**

- (1) Seni lukis Damar Kurung ( $T_1$ ) merupakan salah satu kekayaan budaya yang hampir musnah ( $R_1$ ).
- (2) Seni lukis yang berada di daerah Gresik ini ( $T_2$ ) tidak diminati lagi ( $R_2$ ).
- (3) Orang yang membuatnya pun ( $T_3$ ) hampir tak ada lagi ( $R_3$ ).
- (4) Hanya satu orang ( $T_4$ ) yang masih membuat lukisan ini, yakni Masmundari, seorang wanita asli Gresik ( $R_4$ ).

### c. Penumpukan Ide

Contoh Data:

- (1) Sekarang ( $T_1$ ) olah raga atletik telah mendunia ( $R_1$ ).
- (2) Alat yang digunakan pun ( $T_2$ ) semakin canggih dan peraturannya semakin kompleks ( $R_2$ ).
- (3) Variasi atau nomer-nomernya ( $T_3$ ) juga semakin banyak, yang nomer-nomernya dikembangkan bergantung dengan negara-negara yang mengembangkannya ( $R_3$ ).
- (4) Misalnya, di negara Jerman olah raga atletik bukan hanya meliputi nomer lompat, jalan, lari, dan lempar, tetapi meliputi olah raga basket, renang, dan lain-lain ( $R_4$ ).

Pada paragraf di atas kalimat (3) dan (4) tidak linear karena pada kalimat (3) terdapat penumpukan ide. Penulis memasukkan gagasan seperti terlihat pada bentuk kebahasaan yang nomer-nomernya dikembangkan bergantung dengan negara-negara yang mengembangkannya. Gagasan tersebut seharusnya diungkapkan dalam bentuk kalimat sendiri yang ditempatkan sesudah kalimat (3).

#### d. Pengulangan Ide

Contoh Data:

- (1) Zaman Neolithikum ( $T_1$ ) lahir melalui proses yang sangat panjang dan tidak mungkin dipisahkan dari usaha manusia prasejarah untuk memenuhi kebutuhannya ( $R_1$ ).
- (2) Dalam kehidupan prasejarah ( $T_2$ ) manusia pendukungnya masih sangat tergantung pada alam dan lingkungan sekitarnya ( $R_2$ ).
- (3) Manusia pendukung pada zaman Neolithikum ( $T_3$ ) mempunyai hubungan yang erat dengan alam karena alam merupakan penyedia sumber pangan ( $R_3$ ).

Kesalahan yang tergolong pengulangan ide terdapat pada kalimat (3), khususnya pada bagian  $R_3$ . Gagasan inti pada  $R_3$  (mempunyai hubungan yang erat dengan alam) pada dasarnya sudah diungkapkan pada  $R_2$  (sangat bergantung pada alam dan lingkungan). Perlu ditegaskan lagi, kesalahan yang terdapat pada paragraf di atas tidak hanya berupa pengulangan ide, tetapi juga pemilihan istilah yang tidak konsisten. Sebagai bukti, pada  $T_1$  disebutkan *Zaman Neolithikum*, sedangkan pada  $T_2$  disebutkan *kehidupan prasejarah*. Perlu dipahami, kata *kehidupan* dan *zaman* mengandung arti yang berbeda. Selain itu, *Zaman Neolithikum* hanya salah satu bagian dari zaman prasejarah. Jadi dalam hal ini, terjadi kerancuan pemahaman terhadap istilah *Zaman Neolithikum* dan *kehidupan prasejarah*.

#### e. Kesalahan Pemilihan Ide

Contoh Data:

- (1) Banyaknya orang tua yang tidak puas dengan hasil sekolah formal ( $T_1$ ) mendorong orang tua mendidik anaknya di rumah ( $R_1$ ).
- (2) Kerapkali ( $T_2$ ) sekolah formal berorientasi pada nilai rapor (kepentingan sekolah), bukannya mengedepankan keterampilan hidup dan bersosial ( $R_2$ ).
- (3) Di sekolah ( $T_3$ ), banyak murid mengejar nilai rapor dengan mencontek atau membeli ijazah palsu ( $R_3$ ).
- (4) Selain itu ( $T_4$ ), perhatian secara personal pada anak kurang diperhatikan ( $R_4$ ).
- (5) Ditambah lagi ( $T_5$ ) identitas anak ditentukan oleh teman-temannya yang lebih pintar atau lebih cerdas ( $R_5$ ).
- (6) Keadaan yang demikianlah ( $T_6$ ) menambah suasana sekolah menjadi tidak menyenangkan ( $R_6$ ).

Pada paragraf di atas terjadi kesalahan pemilihan ide. Yang dimaksud kesalahan pemilihan ide di sini adalah penulis memilih ide dalam tema, yang tidak sesuai dengan ide dalam rema. Akibatnya, linearitas kalimat menjadi terganggu. Pada contoh di atas, kesalahan pemilihan ide terdapat pada  $T_1$ . Akibatnya, hubungan  $T_1$  dan  $R_1$  kurang harmonis. Kekurangharmonisan ini berakibat pula pada linearitas kalimat (1) dan kalimat (2), karena pada kalimat (2), rema mengacu ke  $T_1$  dan  $R_1$  sekaligus ( $R_2$  merupakan sebab dari kalimat 1). Jadi seharusnya,  $T_1$  diisi

dengan ide ketidakpuasan terhadap sekolah formal. Perbaikannya adalah sebagai berikut: *Ketidakpuasan terhadap sekolah formal (T) mendorong orang tua untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar bagi anaknya di rumah (R).*

#### f. Penghilangan Unsur Kalimat

Contoh Data:

- (1) Telah kita ketahui bersama ( $T_1$ ) bahwa teknologi dari tahun ke tahun semakin berkembang ( $R_1$ ).
- (2) Hal ini ( $T_2$ ) tidak lepas dari semakin bertambahnya kebutuhan manusi dan semakin berkembangnya pemikiran manusia ( $R_2$ ).
- (3) Tidak semua teknologi yang diciptakan ( $T_3$ ) membawa dampak positif sesuai dengan yang diharapkan manusia ( $R_3$ ).

Pada contoh di atas terlihat penghilangan unsur kalimat, yakni penghilangan kata penghubung antarkalimat. Penghilangan tersebut terdapat pada kalimat (3) sehingga linearitas kalimat (2) dan (3) menjadi terganggu. Seharusnya, kalimat (3) diawali kata penghubung akan tetapi atau namun yang menyatakan makna pertentangan agar hubungan pertentangan antara kamat (2) dan (3) menjadi jelas.

#### g. Penggunaan Kata/Istilah yang Tidak Konsisten

Contoh Data:

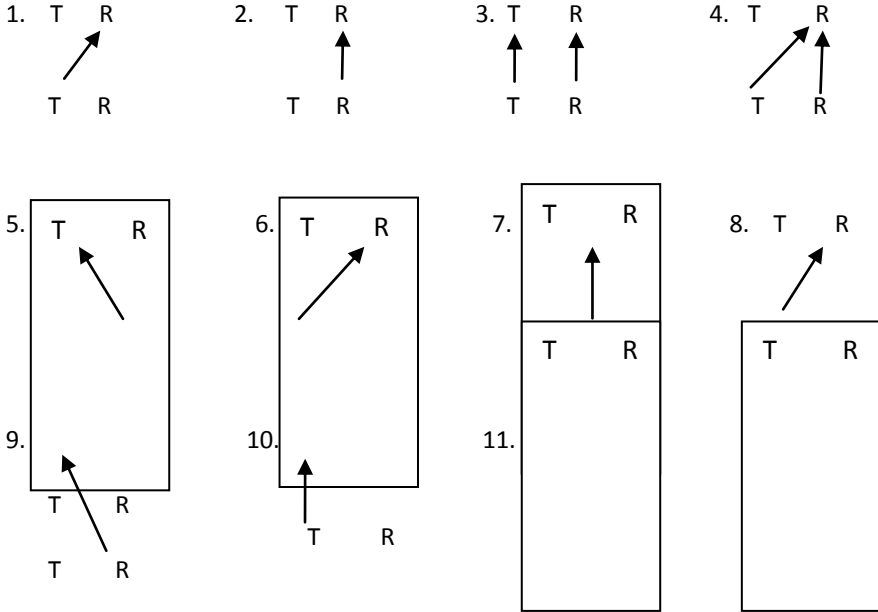
- (1) Dewasa ini ( $T_1$ ) banyak tenaga kerja dibutuhkan oleh perusahaan dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja perusahaan sesuai dengan keterampilan dan spesialisasi kerjanya ( $R_1$ ).
- (2) Dalam hal ini ( $T_2$ ) sumber daya manusia merupakan salah satu penunjang yang mempunyai peranan penting dalam faktor produksi ( $R_2$ ).
- (3) Oleh karena itu ( $T_3$ ), sumber daya manusia yang berkualitas haarus dapat memperhatikan kedisiplinan kerja sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh perusahaan ( $R_3$ ).
- (4) Sebagai karyawan yang baik harus mempunyai kesadaran yang timbul dalam diri sendiri untuk menetapkan kedisiplinan kerja dengan cara melatih dan memperbaiki diri menuju ke arah yang lebih maju, sehingga produktivitas kerja lebih meningkat ( $R_4$ ).

Pada contoh di atas terlihat penulis tidak konsistendalam menggunakan istilah, yakni tenaga kerja, sumber daya manusia, dan karyawan untuk referen yang sama. Ketidakkonsistenan dalam penggunaan istilah menyebabkan linearitas kalimat terganggu.

### 3. Bentuk Pola Urutan Linear Kalimat

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada setiap dua kalimat yang berurutan secara, linear (memiliki linearitas yang baik) terdapat bentuk pola urutan

tertentu. Data penelitian ini menunjukkan ada 11 macam bentuk pola urutan linear yaitu:



Kesebelas bentuk pola di atas tersebar dalam paragraf yang menjadi sampel penelitian ini. Selain itu, setiap pasang kalimat yang memiliki linearitas selalu menunjukkan hubungan logis tertentu. Hubungan logis yang dimaksud meliputi hubungan sebab-akibat, akibat-sebab, pernyataan-alasan, penambahan/perincian, penegasan, serta pertentangan. Berikut ini adalah paparan contoh dari setiap bentuk pola urutan linear tersebut.

**a. Bentuk Pola 1 T R**

Contoh data:

- (1) Di kota besar ( $T_1$ ) pasti banyak pabrik, asap kendaraan, bau akibat pembuangan sampah ( $R_1$ ).
- (2) Semuanya ( $T_2$ ) menyebabkan polusi udara ( $R_2$ ).

Pada contoh di atas, kata *semuanya* ( $T_2$ ) mengacu ke  $R_1$ . Selain itu, kedua kalimat tersebut menunjukkan hubungan sebab akibat.

**b. Bentuk Pola 2**

Contoh data:  $\begin{array}{c} T \\ \uparrow \\ T \end{array} \begin{array}{c} R \\ \uparrow \\ R \end{array}$

- (1) Indonesia ( $T_1$ ) selain dikenal sebagai negara maritim juga dikenal sebagai negara agraris karena Indonesia khususnya Pulau Jawa sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan sehingga sangat menguntungkan untuk dijadikan wilayah pertanian dan perkebunan ( $R_1$ ).
- (2) Umumnya masyarakatnya ( $T_2$ ) lebih senang tinggal di daerah pegunungan karena selain hawanya sejuk juga sangat subur untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan ( $R_2$ ).

Pada contoh di atas R2 mengacu ke R1, khususnya bagian anak kalimat karena *Indonesia khususnya pulau Jawa...* Hubungan logis kedua kalimat itu bersifat penambahan (kalimat 2 memberikan tambahan informasi terkait dengan kalimat (1)).

**c. Bentuk Pola 3**

Contoh data:  $\begin{array}{c} T \\ \uparrow \\ T \end{array} \begin{array}{c} R \\ \uparrow \\ R \end{array}$

- (1) Penghijauan ( $T_1$ ) sangat bermanfaat bagi keseimbangan ekosistem di alam, khususnya di kota-kota besar penghijauan akan sangat terasa manfaatnya ( $R_1$ ).
- (2) Penghijauan ( $T_2$ ) bisa mengurangi intensitas banjir, mengurangi polusi udara yang semakin besar di kota-kota besar, mengurangi tingkat erosi pada tanah serta bisa menyejukkan suasana pada kota-kota besar ( $R_2$ ).

Pada contoh di atas, kata *penghijauan* ( $T_2$ ) merupakan pengulangan  $T_1$ , R2 berisi alasan terkait dengan isi R1. Jadi R2 mengacu ke R1. Selain itu, kedua kalimat itu menunjukkan hubungan pernyataan-alasan.

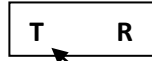
**d. Bentuk Pola 4**

Contoh data:  $\begin{array}{c} T \\ \nearrow \\ T \end{array} \begin{array}{c} R \\ \uparrow \\ R \end{array}$

- (1) Sebagaimana diketahui ( $T_1$ ) gempa bumi tetap menjadi objek serius yang perlu terus-menerus diamati ( $R_1$ ).
- (2) Datangnya yang secara tiba-tiba ( $T_2$ ) membuat jatuhnya banyak korban sekaligus kerugian material yang tak terhitung banyaknya ( $R_2$ ).

Pada contoh di atas,  $T_2$  mengacu ke  $R_1$ , tetapi hanya pada bagian subjek. Kata *datangnya* menunjuk ke *gempa bumi*. Perlu ditegaskan di sini bahwa  $T_2$  merupakan subjek dan mengacu ke bagian dari  $R_1$ , yang juga subjek. R2 berisi alasan terkait dengan isi R1. Kedua kalimat itu menunjukkan hubungan pernyataan-alasan.

**e. Bentuk Pola 5**



Contoh data:

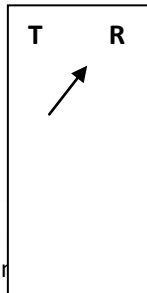


1. Sejarah pemerintahan kolonial Hindia-Belanda di Indonesia ( $T_1$ ) tidak perlu dikesampingkan ( $R_1$ ).
2. Kita harus mengakui ( $T_2$ ) bahwa Belanda pernah di Indonesia dan merupakan bagian dari sejarah Indonesia sendiri ( $R_2$ ).

Pada contoh data diketahui bahwa  $R_2$  berisi gagasan inti kalimat. Gagasan inti tersebut merupakan alasan terkait dengan pernyataan dalam kalimat (1) secara menyeluruh (tidak hanya mengenai subgagasan

pada tema saja atau rema saja). Dengan kata lain,  $R_2$  mengacu ke  $T_1$  dan  $R_1$  sekaligus. Hubungan logis keduanya adalah hubungan pernyataan-alasan.

**f. Bentuk Pola 6**

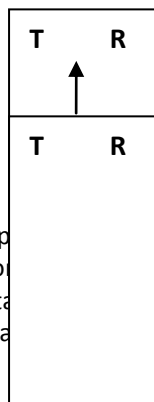


Contoh data:

- (1) Banjarmasin ( $T_1$ ) dengan julukan "Kota Seribu Sungai" ( $R_1$ ).
- (2) Hal ini ( $T_2$ ) tidak ..., karena memang terdapat banyak sungai besar maupun kecil yang ... kota Banjarmasin ( $R_2$ ).

Pada contoh di atas, kata-kata *hal ini* ( $T_2$ ) mengacu ke kalimat (1) secara menyeluruh, baik bagian tema maupun rema.  $R_2$  berisi hubungan pernyataan-alasan terkait dengan kalimat (2) itu sendiri. Dengan demikian,  $R_2$  tetap memiliki hubungan logis dengan kalimat (1), meskipun tidak bersifat langsung

**g. Bentuk Pola 7**



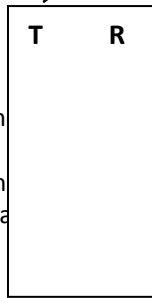
Contoh data:

- (1) Listrik ( $T_1$ ) sangat penting bagi kehidupan kita ( $R_1$ ).
- (2) Hampir semua orang membutuhkannya, misalnya untuk penerangan, peralatan rumah tangga, dan lain-lain ( $R_2$ ).
- (3) Namun ( $T_3$ ), hanya ... yang memahami kelistrikan secara mendalam ( $R_3$ ).

Sebenarnya data yang dibahas hanya kalimat (2) dan (3). Tetapi demi kejelasan pembahasan, kalimat (1) juga disertakan. Pada contoh di atas, kata *namun* (T<sub>3</sub>) menyatakan hubungan pertentangan dengan kalimat (2) secara keseluruhan (baik bagian tema maupun rema). R<sub>3</sub> menyatakan isi pertentangan tersebut. Jadi T<sub>3</sub> dan R<sub>3</sub> sama-sama mengacu ke kalimat (2).

**h. Bentuk Pola 8**      T      R

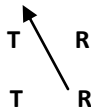
Contoh data:



- (1) Sejak krisis ekonomi terjadi di negara Indonesia pada tahun 1998 (T<sub>1</sub>) negara kita semakin kacau dan kurang kompeten dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (R<sub>1</sub>).
- (2) Tidak pernah ada jalan keluar yang pasti agar masalah dapat diselesaikan dengan tuntas

Pada contoh di atas terlihat bahwa kalimat (2), baik tema maupun rema, menegaskan kembali gagasan yang dinyatakan dalam R<sub>1</sub>. *Tidak pernah ada jalan keluar yang pasti agar...* menegaskan bahwa negara kita semakin kacau dan kurang kompeten dalam menyelesaikan masalah. Hubungan logis keduanya adalah hubungan penegasan. Perlu ditambahkan bahwa pada kalimat (2), tema merupakan predikat. Kalimat tersebut berpola inversi (predikat - subjek).

**Bentuk Pola 9**      T      R

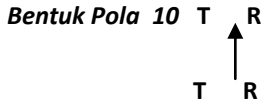


Contoh data:

T      R

- (1) Atletik yang berkembang saat ini (T<sub>1</sub>) awalnya hanya dilakukan dengan alat-alat sederhana (R<sub>1</sub>).
- (2) Dan peraturannya pun (T<sub>2</sub>) sederhana (R<sub>2</sub>).
- (3) Sekarang (T<sub>3</sub>) olah raga atletik telah mendunia (R<sub>3</sub>).

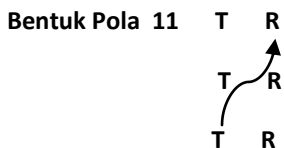
Pada contoh terlihat bahwa R<sub>3</sub>, khusus bagian subjeknya, mengacu ke T<sub>1</sub>, yang juga merupakan subjek kalimat. Hubungan kedua kalimat tersebut bersifat penambahan. Meskipun demikian, kalimat (3) tetap berhubungan logis dengan kalimat (2). Alasannya, kalimat (2) juga berisi gagasan tambahan terhadap kalimat (1), sebagaimana kalimat (3). Selain itu, akhiran *-nya* merupakan bagian dari subjek kalimat (1) (atletik) dan mengacu ke referen yang sama dengan subjek kalimat (1) dan kalimat (3) (meskipun subjek kalimat 3 merupakan bagian dari rema).



Contoh data:

1. Kemalasan dan kebosanan ( $T_1$ ) merupakan faktor yang menjadikan mahasiswa program studi PJKR UM tidak dapat menguasai kemampuan berenang dengan baik ( $R_1$ ).
2. Kemalasan dan kebosanan ( $T_2$ ) berkaitan erat dengan metode pengajaran ( $R_2$ ).
3. Oleh karena itu ( $T_3$ ), penggunaan metode pengajaran yang baik harus diterapkan oleh para pengajar ( $R_3$ ).

Di sini perlu dijelaskan dulu bahwa contoh data yang dibahas adalah kalimat (1) dan kalimat (2). Penyertaan kalimat (3) hanya untuk memperjelas uraian. Pada contoh di atas terlihat  $T_2$  berisi pengulangan  $T_1$ , sementara  $R_2$  tampak berkaitan secara tidak langsung dengan  $R_1$  karena kalimat (2) yang ditempatinya mengantarkan pernyataan dalam kalimat (1) untuk sampai kepada kesimpulan yang dinyatakan dalam kalimat (3). Hubungan logis keduanya, bersifat penambahan.



Contoh data:

1. Moral kerja yang dimaksud disini ( $T_1$ ) meliputi kemampuan atau keprofesionalan dalam bidang pendidikan serta motivasi bekerja ( $R_1$ ).
2. Kemampuan atau keprofesionalan dalam bekerja itu ( $T_2$ ) sangat penting karena akan mempengaruhi produktivitas seseorang ( $R_2$ ).
3. Sedangkan motivasi kerja ( $T_3$ ) juga tak kalah penting karena dengan adanya motivasi dalam bekerja maka akan mempengaruhi suasana batin dari seorang guru sehingga ia akan lebih bergairah dan senang dalam mengajar di kelas ( $R_3$ ).

Pada contoh di atas terlihat bahwa  $T_3$  berisi pengulangan salah satu bagian  $R_1$  (motivasi kerja). Bagian yang lain dari  $R_1$  (keprofesionalan dalam bekerja) telah dijelaskan dalam kalimat (2). Jadi,  $T_3$  tidak mengacu langsung ke  $T_2$  atau  $R_2$ , tetapi ke salah satu bagian dari  $R_1$ .

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 50 paragraf sampel, ditemukan 16 buah paragraf yang berisi linearitas kalimat yang baik dan 34 buah paragraf yang berisi linearitas kalimat yang kurang baik. Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik

dugaan kuat bahwa ada kecenderungan mahasiswa peserta perkuliahan BIK belum menguasai betul kemampuan mengembangkan paragraf dalam karangan ilmiah, khususnya dalam hal mengembangkan dan mengurutkan gagasan. Dugaan ini sejalan dengan hasil penelitian Gonzales (2001, dalam Prasetyarini, 2005:157), yakni mahasiswa mengembangkan paragraf berbahasa Inggris dengan susunan kalimat yang tidak linear atau urutan yang tidak logis. Hasil penelitian ini juga masih relevan dengan temuan Susilo (1996, dalam Prasetyarini, 2005:157), yakni paragraf yang dikembangkan mahasiswa semester 2 Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang pada umumnya tidak terfokus.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa linearitas kalimat berkaitan dengan ciri paragraf ilmiah, khususnya ciri kesatuan dan kepaduan. Ciri kesatuan mengisyaratkan bahwa paragraf ilmiah hanya memiliki satu gagasan utama. Seluruh detail penunjang harus terpusat pada gagasan utama (Suwignyo dan Santoso, 2008: 44). Artinya, kalimat-kalimat yang membangun paragraf ilmiah baru dapat dikatakan linear apabila gagasan yang dikandungnya berkaitan dengan gagasan utama. Ciri kepaduan mengisyaratkan bahwa kalimat-kalimat yang membangun paragraf berhubungan satu sama lain agar pengembangan gagasan utama bersifat runtut, tertib, dan teratur. Dengan kata lain, kalimat-kalimat yang membangun paragraf ilmiah harus diurut secara runtut (tidak melompat-lompat, tertib dan teratur). Ini berarti, linearitas kalimat berkaitan erat dengan ciri kepaduan tersebut. Ini berarti pula bahwa linearitas kalimat berkaitan dengan kemampuan mengembangkan dan mengurutkan gagasan dalam paragraf.

Linearitas kalimat dalam paragraf dikatakan terganggu/kurang baik apabila ada kalimat, meski-pun hanya satu, yang tema atau remanya tidak berkaitan dengan tema atau rema kalimat pasangannya, atau kalimat tersebut menyimpang dari gagasan utama paragraf. Karenanya, tidak mengherankan bahwa pada paragraf yang tergolong kurang baik linearitas kalimatnya masih terdapat pasangan-pasangan kalimat yang berurutan secara linear. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa penulis (mahasiswa peserta perkuliahan BIK) masih mampu membentuk urutan kalimat yang linear, tetapi perlu terus dilatih mengorganisasikan gagasan dalam ruang lingkup yang lebih luas, yakni paragraf atau karangan.

Dalam deskripsi data disebutkan ada tujuh faktor penyebab kurang baiknya linearitas kalimat dalam paragraf, yakni penyimpangan ide, loncatan ide, penggunaan kata/istilah yang tidak konsisten, penumpukan ide, kesalahan pemilihan ide, pengulangan ide, dan penghilangan unsur kalimat yang penting. Faktor penyebab di atas berkaitan erat kemampuan mengorganisasikan gagasan dalam paragraf dan penguasaan aspek kebahasaan.

Pada deskripsi tentang bentuk pola urutan linear tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar pasangan kalimat yang berhubungan secara linear melibatkan tema dan rema. Hanya ada satu pola yang hanya melibatkan tema dan tema (pola no. 10). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam rangkaian kalimat yang linear, tema pada suatu kalimat harus berkaitan dengan tema atau rema kalimat sebelumnya. Demikian pula remanya, dalam arti rema suatu kalimat harus menunjukkan keterkaitan dengan tema atau rema kalimat sebelumnya.

Dalam kalimat itu sendiri harus terdapat keharmonisan hubungan tema dan rema. Maksudnya, tema (sebagai titik tolak pembicaraan, bagian yang berisi informasi lama, atau tempat pesan bergantung) harus memiliki hubungan logis dengan rema (sebagai bagian yang mengikuti tema, bagian yang berisi informasi baru, atau yang berisi informasi utama kalimat).

Sebagaimana dijelaskan di atas, tema dan rema adalah dua kategori formal kalimat sebagai organisasi gagasan. Dengan demikian, keterkaitan tema-remanya pada kalimat-kalimat yang berurutan berkaitan erat dengan pengorganisasian gagasan. Keterkaitan ini semakin diperjelas dengan adanya hubungan logis dari pasangan-pasangan kalimat yang linear.

### C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa linearitas kalimat berkaitan erat dengan kemampuan mengembangkan dan mengorganisasikan gagasan. Lebih banyaknya paragraf yang kurang baik linearitas kalimatnya daripada yang baik menunjukkan kecenderungan bahwa mahasiswa peserta perkuliahan BIK belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengembangkan dan mengorganisasikan gagasan dalam ruang lingkup yang cukup luas, khususnya paragraf. Meskipun demikian, potensi untuk mampu mengurutkan gagasan/kalimat yang linear tetap ada. Hal ini terbukti dengan adanya pola-pola urutan linear dalam ruang lingkup terbatas (dua kalimat).

Bertolak dari simpulan di atas disarankan agar pengajar BIK di UM mengembangkan materi dan strategi mengajar yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk melatih kemampuan mengembangkan dan mengorganisasikan gagasan dalam karangan ilmiah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1994. *Materi Pokok Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Brown, Gilian and Yule, George. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Halliday, MAK, and Hasan, Ruqaiyah. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Nunan, David. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. England: Penguin Group.

- Prasetyarini, Aryati. 2005. Alur Susunan Kalimat pada Paragraf yang Dikembangkan oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Humaniora Vol. 6, no. 2, 2005*. Surakarta: Lemlit Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Stephens, Pery D. 1982. *Sequence Basic Writing Course*. New York: CBS College Publishing.
- Suparno, 1993. *Konstruksi Tema-Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Suwignyo, Heri dan Santoso, Anang. 2008. *Bahasa Indonesia Keilmuan Berbasis Area Isi dan Ilmu*. Malang: UMM Press.
- Utami. 2001. *Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf dengan Pendekatan Konstruktivisme terhadap Siswa Kelas 3 IPS SMU Negeri 4 Malang*. Malang: Lemlit Universitas Negeri Malang.